Peran Guru Sebagai Pembimbing
(Suatu Studi Kualitatif)

❑ ***Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd.***
(Universitas Pendidikan Indonesia)

Abstrak

Murid sekolah dasar (SD) sampai saat ini belum terjangkau oleh program bimbingan dan konseling (BK) dalam arti dikelola secara profesional. Padahal permasalahan murid SD cukup banyak dan rumit. Mulai dari masalah belajar, penyesuaian diri, pengaruh-pengaruh keluarga yang kurang sehat, pengaruh TV, VCD, dan narkoba yang mulai memasuki sekolah-sekolah. Jika masalah-masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut, maka besar kemungkinan sekolah akan menjadi sumber kenakalan yang akan menghancurkan masa depan anak-anak bangsa.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan alasan ***pertama,*** *peneliti ingin memperoleh informasi dari fenomena perilaku guru di sekolah.* ***Kedua****, peneliti ingin memperoleh informasi yang berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing, yaitu interaksi guru-murid, pelaksanaan PBM yang bernuansa bimbingan, dan kemampuan guru membimbing murid yang bermasalah. Hasil penelitian adalah bahwa para guru yang diteliti telah memiliki karakteristik sebagai pembimbing walaupun masih pada tahap awal. Hal ini terlihat dalam interaksi guru-murid, pelaksanaan PBM yang bernuansa bimbingan, dan adanya kemampuan membimbing murid-murid yang bermasalah.*

Kata Kunci*: Perilaku membimbing, interaksi guru-murid, PBM bernuansa bimbingan, kemampuan membimbing.*

Kegiatan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah-sekolah baru berkembang pada tingkat SMU dan sebagian SLTP. Sedangkan sekolah dasar (SD) sampai saat ini belum terjangkau oleh kegiatan tersebut. Ada beberapa faktor penyebab seperti langkanya tenaga guru pembimbing yang berkualitas untuk tingkat pendidikan dasar, amat banyaknya SD di seluruh Indonesia sehingga diperlukan banyak lulusan BK, padahal lulusan BK amat terbatas. Faktor lain adalah belum terpikirkan untuk menggarap bidang bimbingan di SD, sebab perhatian para pengatur kebijakan pendidikan amat terpusat pada bidang pengajaran dan memperbanyak sarana dan prasarana pendidikan. Disamping itu, program BK pada Dinas Pendidikan dan penghasil lulusan BK (LPTK khususnya UPI), dirasakan hingga saat ini masih berjalan sendiri-sendiri. Sulit diketahui berapa jumlah tenaga pembimbing yang dibutuhkan tiap tahun di SLTP/SMU. Apalagi kebutuhan ditingkat SD masih gelap-gulita.

Salah satu kekurangpedulian kita terhadap pendidikan di SD adalah bagaimana perkembangan murid-murid agar berjalan sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka, bagaimana memacu kreativitas murid agar mereka menjadi anak-anak yang produktif dan bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan negara. Disamping itu, pengaruh global dan budaya Barat dapat diantisipasi melalui pemberdayaan murid-murid, agar mereka dapat memilih dan mimilah tantangan dan peluang sehingga tetap tercapai tujuan pendidikan. Salah satu upaya pemberdayaan murid adalah dengan memberi layanan BK yang berdasar iman dan taqwa (imtak). Sebab dengan imtak anak didik mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Pemberdayaan murid juga perlu dengan memberi kekuatan jati diri sebagai bangsa yang berharkat serta punya harga diri diantara bangsa-bangsa di dunia ini.

BK untuk pengembangan potensi anak didik dan pemberdayaan mereka agar memiliki daya tahan terhadap tantangan, serta mampu menentukan pilihan-pilihan yang tepat untuk hidup, adalah pendekatan yang modern dan bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Disamping itu, BK membantu para murid yang bermasalah agar mereka mampu memecahkan masalahnya atas bantuan guru pembimbing, serta dituntut kemandirian murid agar tidak semua persoalan harus tergantung pada orang tua dan guru. Apalagi tantangan terhadap murid berupa pornografi dan narkoba, tidak dapat diabaikan begitu saja.

Demikian kompleksnya masalah perkembangan murid-murid SD namun jarang ada perhatian untuk menggerakkan kegiatan BK di SD. Padahal peluang untuk itu amat mungkin dilakukan dengan menciptakan setiap guru kelas untuk berperan sebagai pembimbing, karena belum adanya pembimbing khusus.

Untuk dapat mengkongkritkan peran guru sebagai pembimbing, perlu kiranya dipahami terlebih dahulu perilaku membimbing guru-guru dalam berinteraksi dengan murid-murid baik di dalam maupun di luar kelas, pelaksanaan proses belajar-mengajar yang bernuansa BK, dan layanan bimbingan terhadap murid yang bermasalah. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penelitian ini mengungkapkan judul "Studi Tentang Peran Guru Sebagai Pembimbing".

Hubungan guru-murid tidak cukup hanya bernuansa pengajaran belaka, karena hal itu akan membuat perkembangan anak didik tidak lengkap dan tidak seimbang. Dalam proses pengajaran, guru berusaha agar anak didik menjadi pandai, cerdas, dan hasil belajarnya (berupa pengetahuan) mencapai nilai tinggi. Tujuannya agar anak didik bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dengan kata lain, pendidikan kognitif mendapat porsi yang amat besar di sekolah.

Kenyataan yang dihadapi adalah bahwa lulusan sekolah tidak mulus untuk memasuki dunia kerja. Lapangan kerja yang terbatas, khususnya pegawai negeri, akan dimasuki oleh banyaknya lulusan sekolah yang tidak punya keterampilan. Disamping itu, para lulusan sekolah malu untuk kembali ke desa membantu orang tua di ladang dan sawah atau menggalang usaha-usaha keluarga lainnya. Untuk bekerja mandiri dengan menciptakan lapangan kerja baru, adalah hal yang mustahil, karena minimnya ilmu dan keterampilan, serta ketiadaan modal. Salah satu cara yang mungkin dilakukan oleh lulusan sekolah yang demikian keadaannya adalah bekerja apa saja untuk menghasilkan uang asal halal. Namun sikap yang menganggap dirinya sudah tinggi tidak layak untuk bekerja kasar. Akhirnya mereka lebih baik memilih jadi penganggur tak kentara, yang masih tergantung pada orang tua atau saudara.

Masalah yang paling penting disini adalah bagaimana membentuk sikap anak didik agar menjadi manusia yang ulet, bersemangat, hidup sederhana, mandiri, kreatif, dan produktif. Sikap seperti ini dibentuk sejak dini di keluarga dan di SD. Disinilah letak pentingnya layanan BK yang membantu anak didik berkembang menjadi manusia iman-taqwa, kreatif, produktif, dan mandiri.

Di SD, layanan BK seharusnya dapat dilaksanakan oleh guru-guru karena mereka amat dekat dengan murid. Namun sikap birokratis guru karena pengaruh lingkungan kedinasan, sering menghambat peran guru sebagai pembimbing. Guru berjarak dan bersikap formal terhadap murid. Langka sekali terjadi guru melakukan sentuhan-sentuhan emosional-afektif yang dapat membangkitkan rasa cinta anak didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan, semangat mandiri, semangat juang yang tinggi, kreatif, dan inovatif serta berakhlak mulia. Kondisi real aspek afektif anak didik saat ini adalah amat *dependensi* (tergantung), cengeng, gengsi, kurang semangat juang, dan kurang jiwa sosialnya. Guru hanya berpikiran bagaimana anak didiknya supaya menjadi pintar, lulus ujian dengan ranking tinggi dan masuk sekolah dan perguruan tinggi yang bermutu.

Untuk melaksanakan upaya BK di SD, diasumsikan bahwa guru-guru memiliki dasar-dasar perilaku dan sikap sebagai pembimbing seperti rasa kasih sayang, bersikap membantu, menghargai, suka

memotivasi murid, tidak suka menyalahkan, dan berupaya mengembangkan potensi anak secara optimal.

Untuk membuktikan asumsi tadi, maka studi ini akan meneliti tentang perilaku membimbing para guru SD sebagai dasar untuk mengembangkan program BK di SD terutama sebagai upaya menyukseskan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang sampai saat ini tampaknya mengalami hambatan.

Dari uraian di atas, diangkat *fokus masalah* yaitu: bagaimana guru-guru melakukan PBM, apakah bernuansa BK, berinteraksi dengan murid-murid di sekolah dan di luar sekolah dengan sikap sebagai pembimbing, dan apakah mereka mampu melakukan bimbingan terhadap murid bermasalah, guru tidak mengajar secara egois, monoton dan kaku, melainkan menampilkan perilaku membimbing seperti memberikan sentuhan-sentuhan emosional serta rohaniah, dan memandang murid sebagai subjek yang berkembang.

Berikut ini akan dijelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan studi ini.

1. ***Perilaku membimbing***; adalah perilaku yang memancar dari aspek-aspek kepribadian sebagaimana ditampilkan oleh seorang pembimbing dengan karakteristik-karakteristik sebagai berikut.
   a. *Empati*; dapat merasakan apa yang dirasakan murid.
   b. *Attending*; ramah, bersahabat, terbuka.
   c. *Supporting-motivating*; mendorong, memotivasi.
   d. *Unconditional positive regard*; menghargai secara positif tanpa syarat, menerima, toleran (memaafkan apapun keadaannya).
   e. *Genuine*; asli, jujur.
   f. *Respect*; menghormati diri dan hak-haknya.
   g. *Correct*; tepat, jelas, cermat, mudah dimengerti.
   h. Realistik; menerima kenyataan.
   i. Cerdas, kreatif, dan menguasai ilmu.
   j. Berwawasan religius, psikologis, sosiologis, dan budaya.
   k. Terampil dalam tugas.
2. ***Peran guru sebagai pembimbing*** adalah; guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM).
3. ***Metode mengajar yang bernuansa bimbingan;*** adalah cara-cara mengajar yang berorientasi pengembangan potensi anak didik sebagai subjek yang berkembang, yaitu cara yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual anak, sarat dengan sentuhan emosional yang membuat kelas menggairahkan anak didik untuk belajar, memotivasi, dan memberikan kesempatan luas untuk berdiskusi.

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disebut juga pendekatan naturalistik. Pendekatan ini dilakukan dengan cara meneliti langsung situasi yang sedang terjadi secara wajar tanpa ada intervensi peneliti atau manipulasi subjek penelitian, sehingga diperoleh informasi tentang perilaku manusia, karena itu menekankan pada fenomena dengan prosedur tertentu.

Adapun alasan memilih pendekatan ini karena: *pertama*, peneliti ingin memperoleh informasi dari fenomena perilaku guru di sekolah yang tidak semuanya dapat diukur secara kuantitatif terutama mengenai proses belajar-mengajar (PBM) dan proses bimbingan dan konseling yang terjadi di dalam dan di luar kelas, karena proses tersebut sangat banyak terjadi berdasarkan "*feeling*" guru, yang merupakan andalan bagi suatu proses bimbingan dan konseling sehingga tidak kaku dan hambar.

Kedua, peneliti ingin memperoleh informasi yang berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing yaitu proses belajar-mengajar (PBM)

yang dilakukan guru yang bernuansa bimbingan dan konseling, interaksi guru-murid yang terjadi di dalam dan di luar kelas, dan kemampuan membimbing dari guru-guru terhadap murid yang bermasalah.

Berikut ini diungkapkan tentang informasi yang akan diungkap secara sistematik dalam bentuk skema.

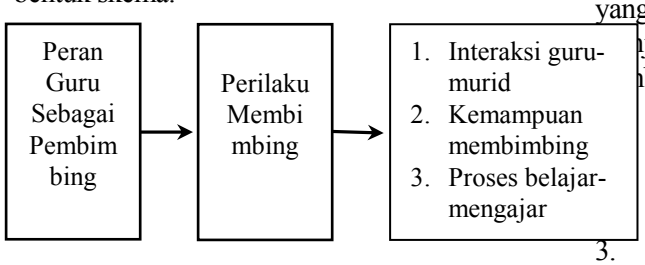

Bagan Variabel guru sebagai pembimbing

Subjek Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, yang dijadikan subjek penelitian sebagai sumber informasi, hanyalah subjek yang dapat memberikan informasi. Sumber itu tidak hanya terdiri dari manusia saja, tetapi dapat juga berupa peristiwa atau situasi yang diobservasi (Nasution, 1988:32). Berdasarkan kriteria itu, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru dan kepala SD Melong Kota Cimahi.

Pemilihan sekolah berdasarkan penunjukan dimana kemungkinan informasi diperoleh lebih banyak dan mendekati akurasi. Informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dinamakan data primer, sedangkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung, berupa tulisan, gambar, skema, dan sebagainya dinamakan data sekunder.

Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, pengambilan subjek penelitian tidak ditentukan jumlahnya, namun ditentukan dengan *sampling* secara ***purposive*** yaitu sesuai dengan tujuan penelitan dan informasi apa yang akan dituju. Subjek penelitian tidak ditentukan jumlahnya, akan tetapi tercapainya ***redudancy*** yaitu ketuntasan dan kejenuhan, artinya penambahan responden diduga tidak lagi akan menambah informasi baru.

Adapun teknik pengumpulan informasi adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil

Dalam, penelitian ini ada tiga aspek penting yang perlu dikumpulkan informasinya yang akan menjadi bukti apakah "guru berperan sebagai membimbing" dapat terlaksana di sekolah.

Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Interaksi guru-murid dan guru-guru.
2. Proses belajar-mengajar yang bernuansa bimbingan.
3. Kemampuan guru membimbing murid.

Interaksi Guru-Murid, Guru-Guru

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi tentang kepala sekolah dan guru-guru sebagai berikut.

Kepribadian kepala sekolah, seorang ibu berusia 53 tahun, menampakkan potensi kepribadian seorang pembimbing, yaitu ramah, terbuka, jujur, dan mudah memaafkan guru-guru (toleran). Kepala sekolah tergolong orang yang cerdas, rapi administrasinya dan memberi teladan akhlak yang baik. Misalnya pada jam 12.00 ibu tersebut segera ke ruang mushola untuk melaksanakan ibadah sholat zuhur.

Interaksi kepala sekolah dengan guru-guru cukup menunjukkan kepribadian pembimbing, misalnya menyapa dengan ramah, dan berusaha mendorong guru-guru agar selalu giat belajar dan memberi teladan pada murid-murid. Hal ini terbukti bahwa kepala sekolah telah tamat studi S1 dibidang administrasi pendidikan. Apabila ada guru yang memarahi murid, maka kepala sekolah mengajak guru tersebut ke kantornya, lalu berhadapan dan memberi nasehat agar jangan terulang lagi memarahi murid.

Menurut kepala sekolah, guru-guru harus menjadi teladan terhadap para murid dalam hal kedisiplinan, akhlak mulia, kerajinan, kejujuran, dan kreativitas. Hal ini akan mendorong para murid untuk meniru perilaku gurunya.

Interaksi kepala sekolah dengan guru-guru cukup bernuansa kepribadian membimbing, seperti empati, ramah, terbuka, dan jujur. Demikian pula interaksinya dengan murid. Murid-murid kelas 5 dan 6 yang menemui kepala sekolah di kantornya, disapanya dengan ramah dengan ucapan "*ada apa sayang*?". Sapaan manis tersebut telah membuat para murid menjadi manis, sopan, dan ramah pula. Murid-murid itu diajaknya duduk di kursi tamu, layaknya menghadapi tamu lain. Ketika datang seorang guru melaporkan tentang kasus seorang murid pembolos yang pelu dipanggil orang tuanya, respon kepala sekolah adalah agar guru membimbing dulu anak tersebut dengan baik, dan jangan dulu memanggil orang tuanya.

Interaksi guru-murid tampaknya sebagian guru ada yang baik, dan sebagian lain masih perlu pembenahan. Guru kelas 6 tampaknya mengutamakan pengajaran dalam arti mengejar target kurikulum, karena murid-murid akan menghadapi ujian akhir untuk memasuki SLTP. Sehingga kadang-kadang dia terlihat begitu tegas terhadap murid yang kurang perhatian pada pelajaran. Guru tersebut, langsung saja menegur murid yang kurang disiplin tersebut. Belum begitu nampak kepribadian membimbing pada guru tersebut dalam interaksi guru-murid.

Di luar kelas, saat jam istirahat, guru kelas 6 ini suka berjalan tergesa, dinas, dan formal. Sifat empati terhadap murid belum begitu tampak. Hal ini terbukti ketika seorang murid kelas 6 mendekatinya menanyakan sesuatu, terdengar oleh peneliti ucapan guru tersebut "*jangan sekarang, ibu sibuk*!". Jelas sekali tidak ada empati, attending (ramah, sopan), dan keterbukaan guru dalam interaksi dengan murid.

Hal ini berbeda dengan guru kelas 5, masih seorang ibu, kelihatan sekali bahwa tegur sapanya pada murid cukup manis, lemah-lembut, dan bersahabat. Sesaat sebelum penulis memasuki ruang kelas 5, terdengar gelak tawa murid-murid. Rupanya guru tersebut sedang ber-humor. Saat peneliti memasuki kelas dan dengan mengucapkan salam secara Islam, dijawab lantang oleh murid-murid. Saat bersalaman, guru amat ramah, dan mempersilakan peneliti mengambil tempat duduk yaitu di belakang. Lalu peneliti memperhatikan perilaku guru kelas 5 tersebut dalam interaksi dengan murid. Ternyata kepribadian membimbing seperti empati, ramah, terbuka, jujur, dan agak cerdas, ada pada dirinya. Hasil wawancara dengan murid kelas 5 terungkap bahwa murid-murid amat sayang pada gurunya. Hal ini berbeda dengan guru kelas 6, dimana hasil wawancara dengan murid menunjukkan bahwa murid agak takut padanya, dan enggan menanyakan sesuatu yang belum dipahami, karena merasa takut.

Mengenai interaksi guru-guru, ternyata cukup baik sebagaimana ditampakkan dan dikemukakan oleh kepala sekolah, bahwa hubungan guru-guru tampak dari ramainya canda diantara mereka pada jam-jam istirahat. Dan menurut pengamatan murid-murid kelas 6 dan 5 mereka tidak pernah melihat gurunya judes, marah, dan bertengkar dengan sesama guru. Kebanyakan mereka adalah ramah-ramah.

Nuansa Bimbingan Dalam PBM

Pertanyaan yang paling menggelitik penulis adalah apakah ada nuansa membimbing pada proses belajar-mengajar (PBM) yang dilakukan guru kelas? Di kelas 5 ternyata guru telah melakukan sebagian perannya sebagai pembimbing. Antara lain jika ada murid yang tidak mampu menjawab soal-soal matematika di depan kelas, maka guru kelas tersebut tidak langsung menyalahkan. Dia hanya berkata: "*Baiklah, ibu percaya jika kamu lebih rajin lagi, tentu bisa. Bagaimana kalau sehabis lonceng akhir kamu menemui ibu untuk berbincang-bincang tentang pelajaran*?". Dan murid amat setuju.

Nuansa membimbing seperti itu tidak begitu terasa di kelas 6, karena guru amat menekankan terpenuhinya target pelajaran dalam menghadapi ujian akhir murid kelas 6. Hal itu dinyatakannya ketika peneliti berbincang-bincang dalam satu kesempatan dengannya di ruang guru. Disamping masalah target, guru kelas 6 tersebut memiliki kepribadian yang agak formal, kaku, dan tegas.

Sehingga jarang melemparkan senyum, kalaupun ada nampaknya seperti terpaksa.

Di kelas 4 keadaan nuansa membimbing juga sudah terlihat pada perilaku guru kelas dalam melaksanakan PBM. Guru mendorong murid-murid yang belum mengerti agar bisa menjawab soal-soal. Dia lebih banyak senyum menghadapi murid-murid, dan ada sedikit humor jika ada murid yang diam saja ketika ditanya. Suatu kali murid-murid bergilir membaca buku bahasa. Seorang murid agak tersendat atau kurang lancar membaca. Oleh guru didekati dengan ramah dan kasih sayang, "*ada apa nak*?", kata bapak guru tersebut dengan ramah. Dia mencoba mendorong agar muridnya berusaha untuk membaca lancar sambil dibimbing. Pendekatan individual terhadap murid adalah ciri membimbing yang baik, hal ini juga dilakukan guru kelas 5, dimana ibu guru ini meminta murid yang kurang mengerti matematika agar bertemu dengan beliau sehabis jam sekolah di kantor guru.

Membimbing Murid

Sebagaimana dikemukakan dan dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru supaya tidak memarahi murid, terutama di depan temannya. Sebab hal itu akan membuat anak menjadi malu dan tersinggung.

Guru kelas 4 adalah seorang ibu, mula-mula mencoba menangani murid yang suka bolos dengan pendekatan administratif, yaitu memanggil orang tuanya. Namun berdasarkan nasehat kepala sekolah agar diadakan pendekatan individual terhadap anak, ternyata ibu guru kelas 4 mengikuti cara itu. Hasilnya, adalah anak tersebut kembali ke sekolah dan belajar dengan teratur.

Wawancara peneliti dengan guru kelas 4 menunjukkan bahwa sebagai seorang ibu, dia sebenarnya merasa sayang dan tidak tega jika ada murid yang dikeluarkan. Setelah dibimbing oleh guru, ternyata murid tersebut banyak main, bahkan tergolong berlebihan. Guru mendekatinya dan menanyakan kemana saja dia selama bolos. Dia mengaku bermain bersama teman-teman yang tidak bersekolah. Kemudian dengan kasih sayang guru kelas 4 menasehati supaya bermainlah dengan teman-teman yang bersekolah. Sebenarnya ada semacam konflik kejiwaan pada diri guru, yaitu antara kedinasan dan kasih sayang seorang ibu.

Di kelas 2 gurunya ibu yang sudah agak berusia lebih kurang 50 tahun. Di dalam kelas, guru ini banyak menasehati anak-anak supaya tidak nakal, dan belajarlah dengan rajin. Selanjutnya beliau mengajak agar anak-anak supaya belajar sholat dan mengaji Al-Qur'an dengan baik. Sambil ia bertanya kepada anak-anak: "*Anak-anak, apakah kalian sudah bisa sholat*?" dijawab serempak oleh anak-anak; "*Sudah*!". "*Apakah sudah bisa baca Qur'an*?", sebagian besar menjawab: "*Sudah*!".

Pada saat pelajaran membaca, guru selalu berkeliling untuk memperhatikan apakah murid-murid cukup perhatian dan minat dalam membaca. Jika ada murid yang kurang memperhatikan, oleh beliau dipanggil nama murid tersebut dan disuruh memperhatikan dengan baik. Murid-murid yang masih lemah dalam membaca, oleh ibu guru diajarkan secara individual di meja murid. Ibu guru mendatangi murid-murid secara individual dan membantu agar murid bisa mengeja dan membaca dengan lancar. Artinya telah ada semacam bimbingan individual.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, ternyata sebagian besar perilaku membimbing telah ditemukan pada guru-guru meskipun masih pada taraf awal, namun amat potensial untuk dikembangkan menuju tercapainya peran guru sebagai pembimbing. Hal ini amat penting, karena tidak tersedianya tenaga guru khusus di bidang bimbingan dan konseling lulusan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) untuk ditempatkan di sekolah-sekolah dasar.

Interaksi guru-murid pada sebagian besar guru yang diteliti, terjadi karena adanya kepribadian guru

yang bernuansa kepribadian pembimbing, seperti empati, ramah, senyum, terbuka, dan jujur. Faktor budaya lokal (Sunda) turut mendukung kepribadian guru-guru yang telah lama hidup di tatar Sunda. Bahkan Bangsa Indonesia pada dasarnya juga berkepribadian ramah, suka menolong, jujur, dan terbuka. Namun sejak terjadi era reformasi pada tahun 1998 (saat jatuhnya rezim Soeharto) sampai saat ini, ada kecenderungan sebagian bangsa kita menjadi cepat marah, mengamuk, dan bahkan senang menganiaya dan membunuh. Tengoklah peristiwa di Aceh, Maluku, dan terutama Kalimantan Tengah. Di daerah-daerah tersebut telah terjadi kerusuhan etnis yang telah membinasakan harta benda dan nyawa sebagian besar anak-anak, ibu-ibu, dan orang tua yang tidak berdosa. Bahkan di Aceh sudah ratusan guru terbunuh.

Di SD yang diteliti, nuansa keakraban antara guru-guru (termasuk yang bukan etnis Sunda) terlihat nyata. Bahkan guru yang bukan etnis Sunda, sudah biasa berbahasa daerah Sunda dengan murid-murid dan guru-guru lain. Interaksi guru-murid terlihat dengan warna kasih sayang, seperti ibu dengan anak. Hal ini diperjelas oleh pernyataan kepala sekolah bahwa guru-guru adalah orang tua kedua bagi murid-murid. Pernyataan ini amat penting, karena di keluarga kadang-kadang anak kurang mendapat perhatian. Maka anak akan sangat bahagia bila kasih sayang diperoleh dari gurunya di sekolah.

Mengenai nuansa membimbing dalam PBM tampak telah potensial di SD ini. Hal ini amat baik sebab sebagian besar waktu guru ada di kelas. Artinya dia membuat PBM menjadi bermakna, dan bukan sekedar penyampaian materi belaka untuk mengejar target pelajaran. PBM yang bermakna artinya sambil guru mengajarkan materi pelajaran, dia juga membimbing murid agar kepribadian murid berkembang positif sehingga menjadi benteng pertahanan baginya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Bahkan masih banyak guru yang mementingkan perkembangan otak kiri untuk berpikir *tok*, daripada otak kanan yang penuh dengan aspek-aspek kemanusiaan. Jika guru mengajar semata menyampaikan pelajaran, maka guru akan kehilangan momentum untuk beramal saleh dengan cara mengisi rohani anak dengan iman-taqwa dan berbuat kebaikan dalam kondisi negara serba kacau dan pengaruh TV dan VCD yang amat sadis merusak kepribadian murid-murid, bahkan bangsa ini secara keseluruhan. Lihat juga bahaya narkoba dan pornografi yang mengancam sekolah. Karena itu guru-guru harus banyak pengetahuan dan wawasan tentang bahaya-bahaya yang dapat merusak anak-anak. Sehingga guru dapat mengantisipasinya melalui PBM. Namun hal ini memerlukan sejenis penataran khusus bagi guru-guru yaitu bagaimana membuat PBM dapat mengembangkan pribadi murid secara utuh, bukan hanya sekedar pengembangan kognitif (berpikir) saja.

Dalam penelitian ini telah ditemukan juga potensi membimbing pada guru-guru, yaitu; *pertama*, guru membimbing secara individual terhadap murid-murid yang bermasalah; *kedua*, guru telah melakukan secara tidak sengaja yaitu bimbingan kelompok dengan ceramah akhlak dan moral, seperti dilakukan oleh ibu guru kelas 2. Demikian pula kepala sekolah telah memberikan semacam bimbingan individual terhadap guru yang mengalami kesulitan menghadapi murid yang sering bolos. Hal ini pula yang telah dilakukan guru kelas 5 terhadap seorang murid yang lemah dalam pelajaran matematika. Dan yang sangat penting adalah bahwa guru-guru yang diteliti telah memiliki potensi karakteristik pembimbing, sehingga melaksanakan agar guru berperan sebagai pembimbing Insya Allah akan terlaksana.

Kesimpulan dan Saran-Saran

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru SD yang diteliti pada prinsipnya sudah berperan sebagai pembimbing, walaupun masih pada taraf awal. Namun potensi tersebut dapat dikembangkan sehingga cita-cita untuk membentuk peran guru sebagai pembimbing akan tercapai. Hal ini terbukti bahwa ketiga aspek yang

diteliti, yaitu interaksi guru-murid, PBM, dan melakukan bimbingan, ternyata sudah tampak nuansa membimbingnya.

Dari kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin memberikan sedikit saran sebagai berikut:

a. Kepada Depdiknas, agar diusahakan penggalakan program guru berperan sebagai pembimbing, terutama di SD, mengingat langkanya guru pembimbing khusus dari Jurusan PPB.
b. Mengingat potensi membimbing sangat berarti (signifikan) pada guru-guru yang diteliti, maka sudah selayaknya kepala sekolah dan guru berupaya berkonsultasi dengan para pakar bimbingan dan konseling untuk peningkatan peran guru sebagai pembimbing melalui pelatihan-pelatihan BK.

Daftar Pustaka

Baron, A. Robert, and Byrne, Donn, ***"Social Psychology",*** Allyn and Bacon, Boston 1977.

Bernard, Harold W., ***"Mental Hygiene for Classroom Teachers",*** McGraw-Hill Book Co., Inc., New York, 1961.

Blocher, Donald H, and Biggs, Donald A., ***"Counseling Psychology in Community Setting",*** Springer Publishing Company, New York, 1985.

Bogdan, R.C., and Biklen, S.K., *"Qualitative Research for Education: An Introduction To Theory and Methods",* Boston, Allyn and Bacon Inc., 1982.

Brammer, Lawrence M., *"The Helping Relationship: Process and Skills",* Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1979.

Brown, Steven D., and Lent, Robert W., *"Handbook of Counseling Psychology",* John Wiley & Sons, New York, 1984.

Freedman, Jonathan L., et al., *"Social Psychology",* Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1981.

Gibson, Robert L., and Michell, Marianne H., *"Introduction to Guidance",* Macmillan Publishing Co., Inc., New York, 1981.

Hoyle, Eric, *"The Role of Teacher",* Routledge & Kegan Paul, New York, 1969.

Ineu Maryani, *"Analisis Terhadap Keterampilan Konseling dan Perilaku Nonverbal Pembimbing dalam Proses Konseling di Sekolah",* Skripsi S1, PPB-IKIP, Bandung, 1996.

Ligon, Mary G., and MacDaniel, Sarah W., *"The Teacher's Role in Counseling",* Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1970.

Moleong, J.L., *"Metodologi Penelitian Kualitatif",* CV. Remaja Karya, Bandung, 1989.

Okun, Barbara F., *"Effective Helping: Interviewing and Counseling Techniques",* Brooks/Cole Publishing Company, Monterey, California, 1987.

Rogers, Carl R., *"Counseling and Psychotherapy",* Houghton Mifflin Company, Boston, 1987.

Sofyan S. Willis, *"Teknik-Teknik Konseling",* PPB, Bandung, 1998.

----------,*"Konsonansi Kognitif Siswa Tentang Peran Guru dan Dampaknya Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah",* Disertasi S3, Program Pasca Sarjana IKIP, Bandung, 1992.